

PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA DI LINGKUNGAN PROSTITUSI DI DESA MAOSPATI KABUPATEN MAGETAN

Yayuk Kalsum

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Yayukkalsum_1004564030@yahoo.com

Sugeng Harianto

Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
sugengharianto@unesa.ac.id

Abstrak

Remaja adalah masa peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Pada usia ini, remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, dimana adanya dorongan yang tinggi dipengaruhi hormon yang membuat remaja tidak dapat menahan hasrat seksualnya yang berdampak dengan banyaknya penyimpangan seksual yang dilakukan remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk, motif, serta dampak yang ditimbulkan akibat penyimpangan seksual remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini di Desa Maospati, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Informan penelitian ini lima (5) remaja warga Desa Maospati. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyimpangan seksual ditandai dengan kumpul kebo, gigolo, dan biseksual. Motif sebab ditunjukkan dengan sosialisasi yang salah, latar belakang keluarga, kemiskinan, serta seks bebas, dampak yang ditimbulkan ditunjukkan dengan hamil diluar nikah, bahan perbincangan masyarakat, serta dijauhi teman sebaya.

Kata kunci: Penyimpangan seksual, Motif sebab, Motif tujuan

Abstract

Teenage is the transition from the age of children towards adulthood. At an early age, teenagers are in active sexual potency, where high impetus influenced hormones that make teenagers can not resist his sexual desires which affects the sexual irregularities teenagers. The purpose of this research is to know and understand the forms, motifs, as well as the impact of its adolescent sexual perversion. This study uses a qualitative method. The research location in the Village Maospati, District Maospati, Magetan. The informants five (5) juvenile Maospati village residents. The data collection technique using the technique of in-depth interviews, data analysis using descriptive analysis. The results showed that the form of sexual deviation characterized by cohabiting, gigolo, and bisexual. Motif cause shown with the wrong socialization, family background, poverty, as well as free sex, the impact is shown by pregnant outside of marriage, public discussion materials, as well as shunned by their peers.

Keywords : Sexual perversion, because Motif, Motif destination

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat yang saling terhubung satu sama lainnya. Hubungan sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya adalah dimana untuk membentuk suatu masyarakat yang menjadikannya masyarakat berkelompok. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah system, dimana interaksi adalah oleh individu-individu dalam kelompok tersebut. Namun, kehidupan bermasyarakat berkelompok ini tidak serta merta hanya menjalani kehidupan dengan mengalir begitu saja, namun ada norma-norma yang mengikat didalamnya sehingga

kehidupan bermasyarakat tersebut bisa berjalan dengan semestinya.

Lingkungan hidup disekitar individu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan pola hidup yang dijalani individu dalam bermasyarakat, khususnya remaja. Usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap suatu perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, segala bentuk informasi akan masuk dalam diri remaja sehingga membentuk remaja itu sendiri. Remaja merupakan individu yang labil dalam menentukan keputusan hidup sehingga informasi-informasi yang didapat dari pengalman sehari-hari

sebenarnya menentukan sebagai bagian dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat yang berada di daerah prostitusi, remaja merupakan bagian masyarakat yang paling rentan dengan aktivitas prostitusi. Aktivitas-prostitusi yang tidak mendidik secara terus-menerus disajikan dalam kehidupan para remaja, sehingga apa yang di lihat kemudian dipraktikkan kembali oleh para remaja tanpa adanya rasa takut bahkan rasa canggung.

Pelacuran menurut agama merupakan perbuatan yang sangat dilarang. Dalam Islam pun, pelacuran merupakan perbuatan zina dan sangat dilarang dalam masyarakat. Karena perbuatan zina merupakan perbuatan kotor dan keji. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra':32: *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan zina. Sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"*. Pelacuran merupakan perbuatan zina, sehingga islam memberikan hukuman yang jelas dan tegas bagi pelaku perzinahan tersebut dengan tujuan untuk mencegah perzinahan dalam masyarakat¹. Namun pada kenyataannya, hingga saat ini masih banyak terjadi perzinahan yang dilakukan masyarakat khususnya kelompok remaja yang salah satunya terjadi di Desa Maospati.

Terkait dengan masyarakat yang tinggal di daerah prostitusi dan dengan kehidupan para remajanya, desa Maospati merupakan salah satu gambaran bahwasanya lingkungan tempat tinggal mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para remaja yang tinggal di lingkungan prostitusi. Desa Maospati merupakan desa yang terletak di Kecamatan Maoapati Kabupaten Magetan. Di daerah Maospati terdapat sebuah lokalisasi yang bernama BABEN. Lokalisasi ini sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu, jarak antara lokalisasi dengan pemukiman warga maospati juga dekt sehingga aktivitas yang ada di lokalisasi baben bisa terlihat oleh warga.

Aktivitas prostitusi di Baben telah berjalan selama berpuluh-puluh tahun, dan aktivitas berhubungan seksual dengan lawan jenis diluar nikah sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan remaja sekitar, bahkan para orang-orang tua yang seharusnya memberikan pengertian dan membimbing anak-anak mereka justru melakukan pembiaran atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Meskipun bagi masyarakat sekitar, bahwasanya melakukan hubungan seksual diluar nikah merupakan perbuatan yang tercela dilarang agama hingga negara, namun masyarakat acuh tak acuh mengenai hal tersebut bahkan sebagian membiarkan begitu saja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku seksual sebelum menikah yang dilakukan oleh remaja di Desa Maospati. Serta tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami bentuk-bentuk, motif-motif, hingga dampak-dampak yang ditimbulkan dari penyimpangan seksual yang dilakukan remaja.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan perspektif fenomenologi Alfred Schutz yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang motif-motif penyimpangan seksual remaja di lingkungan prostitusi di Desa maospati Kabupaten Magetan Jawa timur.

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif untuk menggambarkan, menerangkan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda, atau gambar tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu². Karakteristik dalam penelitian kualitatif adalah kondisi alamiah, bersifat deskripsi, lebih mementingkan proses, serta analisis dilakukan secara induktif³.

Yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian disini adalah, remaja laki-laki maupun perempuan yang merupakan warga asli Desa Maospati yang merupakan pelaku penyimpangan seksual. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling karena merupakan pelaku penyimpangan seksual.

Sutherland memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber dari pergaulan yang berbeda artinya seorang individu mempelajari suatu perilaku menyimpang dan interaksinya dengan seorang individu yang berbeda latar belakang asal, kelompok atau budaya. Durkheim menggunakan istilah anomie untuk menggambarkan keadaan deregulation di dalam masyarakat. Keadaan deregulation atau normlessness inilah yang menimbulkan perilaku deviasi yang dilatarbelakangi oleh factor-faktor sosial dan bukan disebabkan oleh penyakit kejiwaan,

¹ [https://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran menurut agama](https://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran_menurut_agama)

²Bungin, burhan. penelitian kualitatif (Jakarta: kencana. 2009) hlm. 68

³ Sugiyono. metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta. 2008) hlm. 13

imitasi atau peniruan, iklim dan lain sebagainya⁴. Bervariasi atas dua keadaan sosial, yaitu integrasi sosial dan regulasi sosial. Integrasi merujuk pada kuat tidaknya keterikatan dengan masyarakat, sedangkan regulasi merujuk pada tingkat paksaan eksternal yang dirasakan individu⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penyimpangan seksual remaja di lingkungan prostitusi di Desa Maospati, menunjukkan bentuk-bentuk, motif hingga dampak akibat penyimpangan seksual yang dilakukan remaja.

Bentuk-bentuk Penyimpangan Seksual

Remaja yang sering melakukan seks diluar nikah ini merupakan hasil dari pergaulan yang keliru yang ditularkan oleh kelompok pergaulannya sehingga remaja merasa tertantang untuk ikut melakukan penyimpangan tersebut bahkan berusaha melakukan penyimpangan untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok pergaulannya. Menurut Shuterland bahwa penyimpangan merupakan konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. asosiasi diferensial yang menyebutkan perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar, yang mana hal tersebut sesuai dengan kondisi remaja di Maospati. Bentuk-bentuk penyimpangan seksual remaja adalah **pertama**, seks diluar nikah (kumpul kebo). Seks diluar nikah merupakan perbuatan yang tercela, yang mana telah disebutkan dalam QS. Al Isra:32 serta dalam Pasal 284 KUHP yang menerangkan bahwa perzinahan merupakan perbuatan yang dilarang. namun nyatanya, remaja di Desa Maospati banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama. Remaja yang melakukan kumpul kebo adalah remaja baik laki-laki maupun perempuan yang berusia antara 17 tahun hingga 30 tahun yang belum memiliki ikatan pernikahan. Kelompok remaja pelaku penyimpangan seksual di atas merupakan remaja yang mengalami proses sosialisasi yang salah sejak dini, selain adanya faktor lingkungan yang menunjukkan aktivitas penyimpangan seksual, namun ada beberapa anggota keluarga dari subyek penelitian yang juga merupakan pelaku penyimpangan seksual. Perbuatan kumpul kebo dilakukan oleh remaja Maospati karena ketidakmampuan remaja untuk menahan gairah seks, serta lingkungan tempat tinggal remaja Maospati yang sering mempertunjukkan aktivitas-aktivitas seksual baik di lingkungan prostitusi Baben

maupun disekitarnya sehingga remaja menganggap bahwa seks diluar nikah merupakan perbuatan yang wajar dilakukan.

Kedua, gigolo. Gigolo merupakan pekerjaan seks komersil yang dilakukan oleh laki-laki untuk melayani kebutuhan seks seorang wanita. Pekerjaan menjadi seorang gigolo dilakukan oleh salah satu subyek penelitian dalam penelitian ini. Bagi remaja laki-laki tentunya resiko yang ditanggung setelah melakukan seks tidak terlalu kentara dan berat, berbeda dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki cenderung merasa bangga pernah melakukan seks dengan lawan jenisnya dan cenderung untuk melakukannya kembali. Tidak berbeda dengan remaja perempuan yang memiliki pengalaman seks, beberapa remaja laki-laki juga tak jarang melakukan seks dengan wanita-wanita kesepian dengan imbalan uang, wanita kesepian yang menjadi pelanggan atau costumer dari jasa gigolo adalah wanita paruh baya yang bekerja sebagai PSK di sekitaran daerah Bong Cina Madiun, wanita PSK paruh baya tersebut merupakan PSK yang sudah mengalami pengurangan pelanggan untuk dilayani, sedangkan gairah seks yang dimiliki oleh wanita PSK tersebut masih tinggi dan secara pribadi sebagai manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut PSK memenuhi kebutuhan seksnya dengan menyewa gigolo sebagai pemuas nafsu seksual mereka dengan imbalan uang sebesar Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah). Namun berbeda dengan remaja perempuan, remaja laki-laki tidak memiliki kekhawatiran akan resiko seks diluar nikah seperti hamil, karena kegiatan seks yang dilakukan dengan wanita yang memberikan imbalan uang hanya sebatas transaksi seksual tanpa menanggung resiko dari seks tersebut. Alasan remaja laki-laki memilih menjadi seorang gigolo karena berbagai hal seperti kebutuhan ekonomi, hyperseks, hingga sebagai pelampiasan untuk memenuhi kebutuhan seks.

Ketiga, biseksual. Biseksual merupakan bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja laki-laki dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Biseksual dilakukan remaja karena adanya tingkat seksual yang tinggi sehingga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan seksnya. Keadaan tingkat seksual yang tinggi tidak jarang membuat remaja memiliki kebiasaan diluar batas normal, yakni melakukan seks dengan lawan jenis dan sesama jenis. Pelaku biseksual dalam penelitian ini merupakan remaja yang pernah menjadi seorang gigolo. Alasan yang membuat subyek penelitian menjadi biseksual adalah, melakukan seks dengan sesama jenis yakni para waria yang bekerja sebagai PSK di Daerah Bong Cino Madiun karena mendapatkan imbalan setelah melakukan seks dan dapat terhindar dari resiko-resiko kehamilan, sedangkan melakukan seks dengan lawan jenis yakni dengan wanita

⁴Soekanto, Soerjono, Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi (Jakarta: Rajawali Pers. 2011) hlm 99

⁵Ritzer dan Goodman, Douglas J. teori sosiologi (Bantul: Kreasi Wacana. 2004) hlm. 97

paruh baya yang merupakan seorang pekerja seks komersil di sekitaran Bong Cino Madiun baik subyek penelitian berperan sebagai pelanggan (yang membayar) ketika subyek penelitian menginginkan untuk melakukan seks dengan lawan jenis dengan imbalan uang sekitar Rp. 10.000,- hingga Rp. 15.000,- setiap kali melakukan hubungan seks dengan wanita PSK yang berbeda. Kemudian subyek penelitian berperan sebagai gigolo (yang dibayar) ketika berada dalam kondisi yang terbalik, yakni wanita PSK yang membutuhkan hubungan seks dengan pria remaja.

Motif- Motif Penyimpangan Seksual

Motif Sebab

Pertama, sosialisasi yang salah. Bertempat tinggal di daerah yang berada dekat dengan lokalisasi memang merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipungkiri bagi informan penelitian ini. Mereka merupakan warga asli desa Maospati yang telah tinggal di maospati sejak sebelum mereka lahir dan dari turun-temurun keluarga mereka. Sejak kecil remaja sudah mengetahui dengan keberadaan lokalisasi baben tersebut, mereka mengetahui lokalisasi tersebut dari cerita ke cerita yang berasal dari teman sebaya mereka sejak kecil, selain itu mereka juga mengetahui lokalisasi dari orang-orang dewasa yang sering membicarakan seputar lokalisasi tersebut baik lokasi, pengunjung, para psk hingga aktivitas lokalisasi tersebut.

Kedua, latar belakang keluarga. Berada ditengah-tengah keluarga yang mapan, bahagia dan harmonis merupakan impian bagi semua orang terutama remaja karena dengan memiliki latar belakang keluarga yang mapan, bahagia dan harmonis tentunya memberikan kebahagiaan bagi mereka. Berada digaris kemiskinan tidak membuat orang berusaha untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga dan memiliki sifat-sifat yang bermoral, justru yang dialami oleh salah satu informan penelitian disini justru berbanding terbalik, ayahnya yang seharusnya menjadi panutan bagi anak-anaknya justru melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral dengan menyewa psk dan mengamili tetangganya yang seorang tunawicara.

Ketiga, seks bebas. Pergaulan bebas sudah banyak mempengaruhi remaja dalam pola perilakunya. Tidak jarang remaja terjerumus dalam pergaulannya sehingga mengambil keputusan salah bagi masa depan mereka. Pergaulan yang salah tentunya akan berdampak yang buruk bagi remaja, begitupun sebaliknya. Bagi remaja Maospati, berada di lingkungan lokalisasi tentunya memiliki dampak yang besar dalam kehidupan mereka. Seks bebas yang dilakukan oleh PSK di lingkungan lokalisasi berdampak pada pergaulan remaja. Banyak remaja yang kemudian mengikuti gaya pergaulan lokalisasi, yakni melakukan hubungan seks di luar nikah

dengan pasangan mereka dan hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan pasangan kekasih.

Keempat, kemiskinan. Kebutuhan yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan pendapatan yang meningkat, kondisi tersebut menyebabkan ketidakseimbangan ekonomi sehingga menyebabkan beberapa orang khususnya remaja mengambil cara diluar logika seperti halnya menjadi seorang PSK maupun gigolo. Dengan menjadi PSK ataupun gigolo, remaja akan mampu mendapatkan imbalan jasa berupa uang secara cuma-cuma hanya dengan melakukan hubungan seks tanpa membutuhkan keahlian khusus maupun pendidikan yang tinggi.

Motif tujuan

Pertama, adanya motif tujuan karena asmara. Memiliki seseorang yang dicintai dan mencintai dirinya tentunya membuat seorang remaja rela memberikan segala apa yang ia miliki untuk pasangannya dari memberikan waktu, tenaga, barang, hingga memberikan tubuh mereka agar membuat pasangan mereka bahagia dan juga agar tidak meninggalkan mereka. Semua informan penelitian dalam penelitian ini mengaku melakukan hubungan seks dengan kekasih mereka berawal atas dasar rasa cinta serta kasih sayang sebagai bentuk rasa cinta mereka kepada pasangannya, meskipun beberapa diantaranya kemudian merubah motifnya untuk mendapatkan uang dengan memberikan orang lain merasakan tubuh mereka.

Kedua, tujuan ekonomi. Ekonomi merupakan hal yang penting bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, termasuk remaja. Dengan memiliki ekonomi yang cukup mapu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada zaman yang berkembang ini, tentunya remaja harus dipaksa memenuhi segala sesuatu untuk mendukung segala kegiatan mereka sehingga uang menjadi tujuan utama dalam segala sesuatu serta karena uang dapat membuat seseorang remaja menjadi pelaku seks.

Dampak- dampak Penyimpangan Seksual

Dampak atau akibat yang dapat dirasakan oleh remaja yang melakukan penyimpangan seksual berbeda-beda ialah, **pertama**, hamil di luar nikah. Berhubungan seksual merupakan suatu aktivitas antara laki-laki dan perempuan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Aktivitas seks tentunya diperbolehkan dilakukan oleh sepasang suami istri yang telah sah menikah, namun pada kenyataannya banyak remaja yang belum memiliki ikatan pernikahan yang sah telah berhubungan seksual layaknya sepasang suami istri. Dampak yang sering terjadi adalah kehamilan. Meskipun berbagai macam cara dilakukan remaja untuk menghindari kehamilan namun berdasarkan informan bahwa kehamilan terjadi setelah melakukan hubungan seks.

Kedua, buah bibir tetangga. Hidup serta bertempat tinggal di desa memiliki beberapa keuntungan serta kekurangan. Keuntungannya adalah integrasi sosial antara masyarakat sangat tinggi disbanding dengan di kota, sedangkan kekurangannya adalah karena integritas sosial yang tinggi ini membuka ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan informasi-informasi yang diperbincangkan yang tidak jarang perbincangan yang dilakukan oleh kaum wanita mengenai kehidupan sosial warga setempat. Begitulah yang terjadi di Desa Maospati, warga desa khususnya kaum wanita sering berkumpul untuk sekedar saling bercerita hingga membicarakan kebaikan serta keburukan warga lainnya, begitulah yang dialami oleh beberapa informan terutama informan wanita, karena perilakunya yang melakukan penyimpangan seksual hingga hamil diluar nikah menjadikan mereka sebagai bahan perbincangan warga setempat. Menjadi bahan perbincangan membuat kedua informan perempuan dalam penelitian ini sempat mengalami tekanan dan frustrasi ketika proses kehamilannya dan hal tersebut mengganggu kesehatan mereka pada saat itu.

PENUTUP

Simpulan

Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dianggap melanggar aturan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Adapun perilaku seks menyimpang merupakan tindakan seksualitas yang dilakukan tanpa ada batasan (pergaulan bebas), sehingga perbuatan tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Bentuk penyimpangan seksual remaja yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kumpul kebo yang dilakukan remaja. Kumpul kebo dalam penelitian ini ada dua macam yakni tinggal dalam satu atap rumah tanpa adanya hubungan yang sah, serta berbeda tempat tinggal namun sering melakukan hubungan seks. Kumpul kebo yang dilakukan remaja beresiko hamil di luar nikah, seperti salah satu informan wanita yang telah dua kali mengalami hamil diluar nikah, sedangkan keempat informan lainnya dapat menghindari resiko tersebut dengan melakukan beberapa teknik yakni penggunaan alat kontrasepsi.

Gigolo juga merupakan bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan remaja. Menjadi gigolo merupakan alternatif yang dipilih oleh salah satu informan untuk pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan seksualnya. Pekerjaan menjadi seorang gigolo yang ditempuh oleh informan dilakukan tanpa kesengajaan karena kondisi ekonomi

informan yang kurang sehingga mampu menarik minat informan untuk melakukan hubungan seks dengan imbalan uang.

Bentuk penyimpangan seksual lainnya adalah biseksual. Penyimpangan seksual yang satu ini hampir jarang terjadi, namun biseksual yang dilakukan oleh salah satu informan dilakukan karena dorongan untuk melakukan seks sangat tinggi namun tidak adanya pasangan untuk meluapkan nafsunya sehingga memutuskan melakukan dengan sesama jenis yang berstatus sebagai PSK waria, kemudian berlanjut berhubungan seks dengan pekerja seks komersil wanita paruh baya.

Motif dalam penyimpangan seksual yang dilakukan remaja maospati beberapa memiliki kesamaan yakni berada disekitar lingkungan lokalisasi, serta kondisi sosial ekonomi yang lemah. Ironisnya kondisi tersebut juga didukung karena adanya praktik-praktik penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para orang-orang dewasa sebelumnya yang kemudian menghilangkan nilai-nilai moral dan agama bagi remaja sehingga remaja tidak memiliki rasa takut untuk melanggar norma-norma tersebut.

Segala tindakan yang dilakukan pastinya memiliki dampak pada kehidupan, begitu pula bagi pelaku penyimpangan seksual. Banyak dampak yang muncul akibat adanya penyimpangan seksual remaja baik secara fisik maupun secara sosial. Secara fisik sudah pastinya yakni dapat memicu kehamilan diluar ikatan pernikahan, sedangkan secara sosial banyak dampak yang ditimbulkan mulai dengan menjadi bahan gunjingan warga, olok-olokan teman sebaya, serta memaksa remaja untuk melakukan pernikahan dini dengan kondisi mental serta ekonomi yang belum matang.

Saran

Seluruh orang tua tentunya menginginkan anak mereka tumbuh berkembang menjadi anak yang baik dan benar, serta memiliki kehidupan yang mapan serta pergaulan yang baik. Namun, hal tersebut tidak begitu saja dapat diraih oleh setiap remaja. Banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua agar mampu mengarahkan anak-anak mereka berada pada jalan yang benar. Sebagai orang tua, kasih sayang tentunya harus dicurahkan sepenuhnya untuk membimbing dan mengarahkan anak remaja mereka agar tidak merasa tertekan atau kurang dipedulikan, karena dengan mendapatkan kasih sayang yang penuh maka anak akan merasa nyaman dan aman ketika berada di dalam rumah bersama keluarga, selain itu anak-anak juga akan mencontoh dan mengikuti perilaku-perilaku yang baik sehingga pada aktivitasnya sehari-hari anak akan mampu bersikap dengan baik. Karena dengan memiliki keluarga yang harmonis dan penuh kehangatan, maka anak akan terhindar dari

pergaulan yang keliru dan terhindar dari perilaku seks menyimpang. Berada dalam lingkungan lokalisasi memang tidak dapat dirubah, namun yang dapat diperbaiki adalah hubungan yang terjalin dalam keluarga serta suasana yang harmonis akan membantu mengurangi tingkat pergaulan bebas yang dapat memancing penyimpangan seksual.

Refrensi

- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Ritzer, G., and Goodman, J. Douglas. 2012. (Edisi Kedelapan) *Teori Sosiologi Dari Sosioklasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali Pers
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran_menurut_agama

